

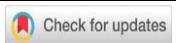


SIGER SEBAGAI SIMBOL KULTURAL: ANALISIS BENTUK DAN FILOSOFI PADA TRADISI ADAT LAMPUNG

Siti Nur Azizah¹, Nafilah Chintia Hariansyah²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Email: sitinurazizah2005@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.941>

Sections Info

Article history:

Submitted: 8 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 17 December 2025

Keywords:

Culture
Cultural Symbols
Siger
Lampung
Costume



ABSTRACT

Culture is a system of ideas, actions, and human creations that are acquired through a learning process and used as guidelines in social life. This study is about the siger as a cultural symbol: an analysis of its form and philosophy in the traditional customs of Lampung. The purpose of this study is to describe the siger as a cultural symbol: an analysis of its form and philosophy in the traditional customs of Lampung. This study uses a descriptive qualitative approach. The results show that Siger Saibatin, with seven curves (sigekh lekuk pitu), symbolizes the seven titles in the Saibatin customary order and reflects the gentle, harmonious character of the community, as well as aesthetic values and family honor. Meanwhile, Siger Pepadun, with nine curves (sigekh lekuk siwo), symbolizes the nine clans in Abung society, showing social hierarchy, unity, and solidarity between clans, while also showing the firm and strong nature of the Pepadun community. Both types of Siger serve as cultural symbols that are not only bridal decorations, but also a means of passing on traditional values, life philosophies, and the social identity of the Lampung community. This study confirms that Siger is an important symbolic medium in preserving Lampung culture amid the currents of modernization and globalization, as well as being a reference for education, cultural documentation, and strategies for preserving Lampung's traditional heritage.

ABSTRAK

Budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini tentang siger sebagai simbol kultural: analisis bentuk dan filosofi pada tradisi adat Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan siger sebagai simbol kultural: analisis bentuk dan filosofi pada tradisi adat Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siger Saibatin, dengan tujuh lekuk (sigekh lekuk pitu), melambangkan tujuh gelar dalam tatanan adat Saibatin dan mencerminkan watak masyarakat yang lembut, harmonis, serta nilai estetika dan kehormatan keluarga. Sementara itu, Siger Pepadun, dengan sembilan lekuk (sigekh lekuk siwo), melambangkan sembilan marga dalam masyarakat Abung, menunjukkan hierarki sosial, persatuan, dan solidaritas antar-marga, sekaligus memperlihatkan sifat tegas dan kuat masyarakat Pepadun. Kedua jenis Siger berfungsi sebagai simbol kultural yang tidak hanya menjadi hiasan pengantin, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai tradisi, filosofi hidup, dan identitas sosial masyarakat Lampung. Penelitian ini menegaskan bahwa Siger merupakan media simbolik penting dalam melestarikan budaya Lampung di tengah arus modernisasi dan globalisasi, sekaligus menjadi referensi pendidikan, dokumentasi budaya, dan strategi pelestarian warisan adat Lampung.

Kata kunci: Budaya, Simbol Kultural, Siger, Lampung, dan Adat

PENDAHULUAN

Budaya sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah warisan biologis, melainkan hasil internalisasi nilai dan norma yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sosial.

Budaya memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial yakni sebagai pengikat identitas, perekat solidaritas, sekaligus pedoman bertingkah laku. Budaya berfungsi pola makna yang terjalin dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis (Geertz, 1973). Selain itu, budaya berfungsi sebagai sistem konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik untuk mengatur perilaku manusia. Dengan demikian, budaya tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam wujud simbol, bahasa, dan nilai yang mengarahkan pola pikir dan perilaku masyarakat.

Globalisasi yang berkembang pesat sering kali memberikan tantangan terhadap kelestarian budaya lokal. Menurut (Haviland, 2002) budaya dapat dipahami sebagai seperangkat aturan dan standar yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk membentuk dan mengarahkan perilaku manusia. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi sangat penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya tanpa kehilangan makna aslinya.

Lampung merupakan salah satu provinsi di ujung selatan Pulau Sumatra yang memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang Pulau Sumatra menuju Pulau Jawa. Secara geografis, provinsi ini berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah barat dan Laut Jawa di sebelah timur, sehingga menjadikan Lampung sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam sekaligus memiliki peranan penting dalam jalur perdagangan antar pulau (BPS., 2020). Posisi ini menjadikan Lampung tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam perkembangan sosial dan budaya.

Selain letak geografis yang menguntungkan, Lampung juga dikenal dengan kekayaan alamnya. Provinsi ini memiliki potensi besar di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, hingga pariwisata. Lampung juga memiliki kekayaan budaya dan keragaman etnis yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Masyarakat asli Lampung dengan falsafah piil pesenggiri hidup berdampingan dengan berbagai suku pendatang seperti Jawa, Sunda, dan Bali, sehingga membentuk harmoni sosial yang unik (Suparman, 2013). Keberagaman ini menjadi modal sosial yang kuat dalam pembangunan daerah sekaligus tantangan untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan. Oleh karena itu, Lampung memiliki peran penting dalam memperkaya mozaik kebudayaan. Banyak sekali budaya Lampung seperti adat istiadat, pakaian adat, aksesoris adat, rumah adat, dan sebagainya. Seperti aksesoris adat yakni siger. Siger sebagai aksesoris yang digunakan saat pernikahan masyarakat Lampung

Siger, yang dalam bahasa Lampung juga disebut Sigokh, adalah mahkota adat pengantin perempuan berbentuk segitiga berwarna emas. Mahkota ini memiliki cabang lekuk berjumlah tujuh atau sembilan, di mana jumlah lekuknya menandakan daerah asal Siger tersebut. Pada masyarakat Pepadun, Siger yang dikenakan memiliki sembilan lekuk dan dikenal sebagai sigekh lekuk siwo, yang melambangkan sembilan marga dalam masyarakat Abung. Sedangkan pada masyarakat Saibatin, Siger dibuat dengan tujuh lekuk atau disebut sigekh lekuk pitu, sebagai lambang tujuh gelar dalam tatanan adat Saibatin. Bahan pembuatannya berupa tembaga, kuningan, atau logam lain yang kemudian dilapisi warna emas. Hingga kini, Siger tetap dipakai dalam upacara pernikahan adat Lampung oleh

mempelai wanita.

Siger, sebagai mahkota adat Lampung, merupakan simbol kultural yang sarat makna dan menjadi identitas visual masyarakat Lampung (Mustika, 2013). Berbagai jenis Siger seperti Siger Pepadun, Siger Saibatin, serta varian lokal seperti Siger Pesisir Teluk Semaka, Paksi Pak Sekala Bekhak, Way Handak, Melinting, dan Pesisir Krui memiliki bentuk, ornamen, dan tinggi mahkota yang berbeda-beda, mencerminkan hierarki sosial, status adat, dan karakteristik komunitas masing-masing (Hadikusuma, 1989). Selain itu, setiap lekuk, puncak, dan motif hiasan pada Siger memuat filosofi yang mendalam, mulai dari simbol kesiapan menghadapi tantangan hidup, hubungan manusia dengan alam dan leluhur, hingga nilai moral dan etika adat. Fakta ini menunjukkan bahwa Siger tidak sekadar ornamen ritual, tetapi juga media ekspresi budaya dan pewarisan nilai-nilai tradisi yang membentuk identitas masyarakat Lampung.

Urgensi penelitian ini muncul dari tantangan pelestarian simbol-simbol tradisional di era modernisasi dan globalisasi, yang berpotensi menggeser perhatian generasi muda dari warisan adat (FANI, 2018). Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana variasi bentuk Siger dalam tradisi adat Lampung, (2) apa filosofi yang terkandung di balik masing-masing Siger, dan (3) bagaimana fungsi Siger sebagai simbol kultural Lampung.

Penelitian sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang siger. Ciciria (2015) menyatakan bahwa Siger menjadi simbol integrasi antara suku Lampung Pepadun dan Saibatin, menyiratkan persatuan melalui bentuk, warna, dan hiasannya yang muncul pada ornamen bangunan dan simbol pemerintahan. Hidayat (2017) menyoroti Siger sebagai lambang kebesaran gelar adat Saibatin, di mana tujuh lekuk menunjukkan hierarki dan tanggung jawab sosial, sekaligus menjadi sarana integrasi budaya melalui pernikahan antarsuku. Ariani (2017) menekankan urgensi perlindungan hukum terhadap Siger dan Kain Tapis Lampung karena nilai sakralnya, dengan rekomendasi regulasi daerah untuk menjaga warisan budaya. Martini (2022) meninjau Siger dalam konteks pernikahan adat Pepadun, menekankan bentuknya yang menyerupai rumah gadang dengan sembilan lekuk dan mahkota Seraja Bulan, sebagai simbol hierarki sosial dan estetika budaya. Sementara itu, Putra (2020) menyoroti fungsi Siger Pepadun dalam tari Siwo Megou sebagai alat pemersatu sembilan marga, menegaskan Siger sebagai representasi simbolik persatuan sosial dan identitas budaya Lampung. Sementara itu pada penelitian ini akan berfokus meneliti tentang simbol kultural pada siger sebagai budaya Lampung.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk, menganalisis filosofi, dan menafsirkan peran simbolik Siger. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang simbol-simbol budaya dan estetika tradisi, secara praktis menjadi referensi pendidikan dan dokumentasi budaya, serta secara kebijakan mendukung program pelestarian adat Lampung oleh pemerintah dan lembaga kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, dimana data dikumpulkan secara deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, bukan angka. Siger dianalisis sebagai simbol kultural dalam tradisi adat Lampung. Peneliti melakukan observasi partisipatif pada upacara pernikahan adat Lampung untuk mengamati bentuk fisik Siger, bentuk siger, bahan pembuatannya, serta tata cara pemakaiannya. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, pengrajin, dan masyarakat setempat untuk memahami bentuk dan simbol yang terkandung

dalam Siger. Data kualitatif tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan cara mendeskripsikan bentuk dan simbol Siger. Selanjutnya, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan menelaah literatur, buku, artikel, dan dokumen terkait Siger. Analisis dilakukan dengan menekankan interpretasi makna bentuk dan simbol. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif deskriptif menurut Sugiyono (2017), yaitu memaparkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siger pada masyarakat Saibatin dan Pepadun memiliki perbedaan bentuk dan makna simbolik yang mencerminkan identitas kultural masing-masing. Siger Saibatin, yang dikenal dengan sigekh lekuk pitu, Sebaliknya, Siger Pepadun dikenal dengan sigekh lekuk siwo.



Gambar 1. Siger Pepadun dan Siger Saibatin

Siger Saibatin, memiliki tujuh lekuk yang melambangkan tujuh gelar dalam tatanan adat Saibatin. Bentuknya segitiga dengan lekukan yang simetris dan terbuat dari logam seperti tembaga atau kuningan yang dilapisi emas, menunjukkan keanggunan sekaligus simbol kekuasaan dan kehormatan keluarga.

Siger Pepadun memiliki sembilan lekuk sebagai simbol sembilan marga dalam masyarakat Abung. Mahkota ini juga berbentuk segitiga dan berwarna keemasan, tetapi lekuknya lebih panjang dan ramping dibandingkan Siger Saibatin, menandakan kekayaan simbolik dan hierarki sosial dalam tradisi Pepadun.

Pembahasan

Analisis bentuk dan simbol menunjukkan bahwa kedua jenis Siger tidak hanya sebagai hiasan pengantin, tetapi juga sebagai penanda identitas, nilai-nilai sosial, serta filosofi hidup masyarakat Lampung, yang menekankan kehormatan, harga diri, dan keterikatan pada adat istiadat masing-masing.

1. Siger Saibatin

Siger Saibatin memiliki bentuk dan simbol yang syarat makna kultural dalam tradisi Lampung. Bentuk segitiga dengan tujuh lekuk, yang dikenal sebagai sigekh lekuk pitu, mencerminkan struktur sosial dan hierarki adat Saibatin, di mana setiap lekuk melambangkan satu dari tujuh gelar dalam tatanan adat. Bentuk Siger yang cenderung melengkung ke belakang menunjukkan bahwa sifat atau watak masyarakat Lampung Saibatin lebih lembut dibandingkan dengan masyarakat Lampung Pepadun. Hal ini

tercermin pula dari intonasi atau nada bicara suku Lampung Saibatin yang terdengar lebih halus dan lembut dibandingkan suku Lampung Pepadun. Lekukan yang simetris dan proporsional tidak hanya menonjolkan nilai estetika, tetapi juga melambangkan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Siger Saibatin memiliki tujuh lekuk atau jeruji, yang masing-masing memiliki makna dalam masyarakat adat Lampung Saibatin. Tujuh lekuk tersebut melambangkan tujuh gelar atau jabatan adat, yaitu: 1) Suttan/Dalom/Pangeran (Kepaksian atau Marga), 2) Khaja Jukuan/Depati, 3) Batin, 4) Kadin, 5) Minak, 6) Kimas, dan 7) Mas/Itton. Hiasan batang atau pohon sekala pada setiap lekuk Siger berfungsi sebagai penanda bahwa ketujuh gelar adat Lampung Saibatin tersebut berasal dari Kerajaan Sekala Brak, yang merupakan asal-usul atau nenek moyang mereka. Warna kuning emas pada Siger melambangkan kebesaran, kemewahan, keagungan, serta budi pekerti yang mencerminkan masyarakat yang berbudaya.

Secara simbolik, Siger Saibatin berfungsi sebagai penanda identitas kultural, menunjukkan harga diri, kehormatan, dan keterikatan individu terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Bahan pembuatannya dari logam yang dilapisi emas menegaskan status sosial dan nilai estetika, sekaligus menegaskan fungsi ritual Siger sebagai simbol kehormatan dan martabat pengantin perempuan dalam upacara pernikahan adat. Dengan demikian, Siger Saibatin tidak sekadar hiasan, melainkan representasi filosofis yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Saibatin.

2. Siger pepadun

Siger Pepadun memiliki bentuk dan simbol yang sangat khas dalam tradisi adat Lampung. Bentuk Siger Pepadun menunjukkan kemiripan dengan rumah gadang di Sumatera Barat, memiliki garis lurus yang melebar ke samping dengan sembilan lekuk atau jeruji, berwarna kuning emas, dan dihiasi empat kelopak daun bunga beringin di bagian atas. Jika dihitung dari bawah ke atas, Siger terdiri dari lima tingkat, dengan mahkota kecil bersusun tiga di puncak yang menyerupai tanduk kerbau (Seraja Bulan) dengan buah Sekala di ujungnya. Sembilan lekuk pada Siger Pepadun melambangkan sembilan marga yang membentuk subsuku Abung Siwo Mego, keturunan Menang Pemuka Baginda dengan gelar Ratu Dipuncak, raja dari Kerajaan Sekala Brak, yang menjadi asal-usul suku Lampung, baik Pepadun maupun Saibatin (Sabaruddin, 2012:14).

Subsuku Abung Siwo Mego merupakan kelompok masyarakat adat tertua di suku Lampung Pepadun. Empat hiasan kelopak daun bunga beringin pada Siger Pepadun melambangkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun memiliki subsuku Mego W Pak Tulang Bawang, yang terdiri dari empat keturunan: Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, dan Puyang Tegamoan. Pohon beringin sendiri dimaknai sebagai simbol persatuan dan kesatuan, karena dianggap sebagai pohon yang rindang, memberikan teduh, dan melindungi dari teriknya sinar matahari saat bekerja di siang hari. Selain itu, keseimbangan antara akar, batang, dahan, ranting, dan daun pada pohon beringin juga dianggap mencerminkan pentingnya setiap elemen untuk menjalankan fungsi masing-masing, sebagaimana membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat agar tetap kuat dan tidak mudah terguncang oleh badai atau angin. Bentuknya segitiga dengan sembilan lekuk (sigekeh lekuk siwo), yang masing-masing lekuk melambangkan satu dari sembilan marga masyarakat Abung. Lekukan yang panjang dan ramping bukan sekadar estetika, tetapi juga menegaskan hierarki sosial dan struktur adat dalam masyarakat Pepadun. Dari sisi simbolik, Siger Pepadun berfungsi sebagai penanda identitas kultural, menunjukkan keterikatan individu terhadap nilai kolektif, solidaritas antar-marga, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Mahkota ini, yang terbuat dari logam seperti tembaga atau kuningan yang dilapisi emas,

selain menambah keindahan, juga menegaskan status sosial dan kehormatan keluarga pengantin perempuan. Dengan demikian, Siger Pepadun tidak hanya berperan sebagai hiasan pengantin, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan filosofi hidup, norma sosial, dan warisan budaya masyarakat Pepadun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Siger pada masyarakat Saibatin dan Pepadun memiliki perbedaan bentuk dan makna simbolik yang mencerminkan identitas kultural masing-masing. Siger Saibatin, yang dikenal dengan sigekeh lekuk pitu, memiliki tujuh lekuk yang melambangkan tujuh gelar dalam tatanan adat Saibatin. Bentuknya segitiga dengan lekukan simetris yang melengkung ke belakang, menunjukkan keseimbangan, keharmonisan, dan watak masyarakat Saibatin yang lebih lembut. Hiasan pohon sekala pada setiap lekuk menandakan asal-usul gelar dari Kerajaan Sekala Brak, sementara warna kuning emas melambangkan kebesaran, keagungan, kemewahan, dan budi pekerti masyarakat. Secara simbolik, Siger Saibatin berfungsi sebagai penanda identitas, status sosial, dan filosofi hidup masyarakat Saibatin, serta menjadi simbol kehormatan dan martabat pengantin perempuan.

Sementara itu, Siger Pepadun, yang dikenal dengan sigekeh lekuk siwo, memiliki sembilan lekuk yang melambangkan sembilan marga dalam masyarakat Abung. Bentuknya lebih lurus dan melebar ke samping, dengan lekuk panjang dan ramping, dihiasi empat kelopak daun bunga beringin yang menandakan subsuku Mego W Pak Tulang Bawang. Bentuk dan hiasan tersebut melambangkan persatuan, kesatuan, serta hierarki sosial dalam masyarakat Pepadun. Warna kuning emas dan mahkota bersusun tiga di puncaknya menegaskan status sosial dan estetika. Siger Pepadun berfungsi sebagai simbol identitas kultural, solidaritas antar-marga, dan keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat, sekaligus sebagai media filosofi hidup, norma sosial, dan warisan budaya Pepadun.

REFERENSI

- BPS., B. P. S. P. L. (2020). L. dalam A. 2020. B. L. (2020). *Lampung dalam Angka 2020*. BPS.
- Cassirer, E. (2023). *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture*. (Vol. 23). Felix Meiner Verlag.
- FANI, N. U. R. A. D. (2018). *Pemahaman Masyarakat Adat Lampung Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri Di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*. <http://digilib.unila.ac.id/33648/>
- Firmansyah, A. (2018). *Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures* (Basic, New York).
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan adat-budaya Lampung*. (No Title).
- Haviland, W. A. (2002). *Antropologi*. Airlangga.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., dan Hafiar, H. (2017). Message platform atribut siger lampung di dalam kebhinekaan multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 91–101.
- Junaiyah. (2010). *Piil Pesenggiri dalam Kehidupan Sosial Budaya Lampung*. Universitas Lampung Press.
- Koentjaraningrat, P. I. A., dan Pembangunan, M. (2009). Cet. 9; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mustika, I. W. (2013). *Tari Muli Siger*. Anugrah Utama Raharja (AURA) Printing & Publishing. <https://aura-publishing.com/wp-content/uploads/2023/04/Buku-Muli-Siger-2023.pdf>
- Rahayu, D. (2016). *Falsafah Piil Pesenggiri dalam Kehidupan Masyarakat Lampung*. Universitas Lampung Press.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian. Alfabeta.*

Suparman. (2013). *Budaya Lampung dalam Arus Globalisasi.* Pustaka Lampung.

Turner, V. W. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual* (Vol. 101). Cornell university press.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA